



MAKNA SIMBOLIS TRADISI MANDI BALIMAU KASAI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA LANGGAM KABUPATEN PELALAWAN

Honi Yuria Syafitri¹, Alber²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Jl. Kaharuddin Nasution No.113, Maharatu. Kec, Marpoan Damai, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia, 28284

honiuriasyafitri@student.uir.ac.id, alberuir@edu.uir.ac.id

Abstract. *The Balimau Kasai Bathing Tradition is a cultural heritage of the Malay community that is still preserved in Langgam Village, Pelalawan Regency. This tradition is carried out before the holy month of Ramadan as a form of physical and spiritual self-preparation as well as a means of strengthening social relations in the community. However, the development of modernization has caused some of the younger generation to begin to lack understanding of the symbolic meaning contained in this tradition. This study aims to describe and analyze the symbolic meaning contained in the Balimau Kasai Bathing Tradition and its relevance in the lives of the people of Langgam Village. The study used a qualitative approach with descriptive methods. Data were obtained through observation, interviews, and documentation involving traditional leaders, community leaders, and members of the community who participate in the Balimau Kasai Bathing tradition. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that each element in the Balimau Kasai Bathing Tradition has a symbolic meaning related to the values of Malay life. Limau is interpreted as a symbol of inner and outer self-purification, kasai symbolizes unity in diversity, water symbolizes coolness of heart and self-control, the river is interpreted as a symbol of eliminating bad traits and self-renewal, while the procession of bathing together is a symbol of togetherness and friendship. These meanings are formed through social interactions that are passed down from generation to generation and are still maintained to this day. The research findings show that the Mandi Balimau Kasai tradition not only functions as a cultural heritage, but also as a medium for inheriting religious, social, and cultural values that play a role in strengthening the identity of the Malay community and supporting the preservation of local culture amidst the current of globalization.*

Keywords: *Malay culture; symbolic interactionism; symbolic meaning; Balimau Kasai Bath; cultural preservation.*

Abstrak. Tradisi Mandi Balimau Kasai merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Melayu yang masih dilestarikan di Desa Langgam, Kabupaten Pelalawan. Tradisi ini dilaksanakan menjelang bulan suci Ramadan sebagai bentuk persiapan diri secara lahir dan batin sekaligus sarana mempererat hubungan sosial masyarakat. Namun, perkembangan modernisasi menyebabkan sebagian generasi muda mulai kurang memahami makna simbolis yang terkandung dalam tradisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna simbolis yang terdapat dalam Tradisi Mandi Balimau Kasai serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat Desa Langgam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan tokoh adat, tokoh masyarakat, serta masyarakat yang mengikuti tradisi Mandi Balimau Kasai. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap unsur dalam tradisi Mandi Balimau Kasai memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat Melayu. Limau dimaknai sebagai simbol penyucian diri lahir dan batin, kasai melambangkan persatuan dalam keberagaman, air melambangkan kesejukan hati dan pengendalian diri, sungai dimaknai sebagai simbol pembuangan sifat-sifat buruk dan pembaruan diri,

Naskah Masuk: 15 Juni 2026; Revisi: 15 Juni 2026; Diterima: 16 Juni 2026; ; Terbit: 17 Juni 2026.

sedangkan prosesi mandi bersama menjadi simbol kebersamaan serta silaturahmi. Makna-makna tersebut terbentuk melalui interaksi sosial yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dipertahankan hingga saat ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mandi Balimau Kasai tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai religius, sosial, dan budaya yang berperan dalam memperkuat identitas masyarakat Melayu serta mendukung pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Kata kunci: Budaya Melayu; interaksionisme simbolik; makna simbolis; Mandi Balimau Kasai; pelestarian budaya.

1. LATAR BELAKANG

Tradisi mandi balimau kasai merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Melayu Riau yang hingga kini masih dilestarikan, khususnya di Desa Langgam, Kabupaten Pelalawan. Tradisi ini dilaksanakan menjelang bulan suci Ramadan sebagai bentuk persiapan diri secara lahir dan batin sebelum menjalankan ibadah puasa. Dalam pelaksanaannya, masyarakat menggunakan air yang dicampur dengan limau dan kasai sebagai simbol penyucian diri dari berbagai kesalahan serta sebagai ungkapan rasa syukur dalam menyambut bulan yang penuh berkah. Tradisi ini tidak hanya memiliki fungsi adat, tetapi juga mengandung nilai religius, sosial, dan budaya yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Melayu. Hardyanti dan Rosaliza (2019) menyatakan bahwa tradisi mandi balimau kasai merupakan bentuk interaksi sosial yang mampu mempererat hubungan antarmasyarakat. Selain itu, Mawarti (2020) menjelaskan bahwa tradisi ini mengandung nilai pendidikan Islam dan nilai moral yang diwariskan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya.

Setiap unsur yang terdapat dalam tradisi mandi balimau kasai memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan pandangan hidup masyarakat Melayu. Makna simbolis merupakan makna yang menunjukkan representasi suatu gagasan atau pesan yang disampaikan melalui simbol tertentu. Dalam tradisi mandi balimau kasai, limau dimaknai sebagai simbol pembersihan diri, air melambangkan kesucian dan kehidupan, sedangkan sungai sebagai tempat pelaksanaan tradisi menjadi simbol kebersamaan dan hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Edres et al. (2024) masyarakat memandang tradisi balimau kasai sebagai bentuk persiapan spiritual sebelum memasuki bulan Ramadan. Sementara itu, Asrizal et al. (2019) menyatakan bahwa tradisi tersebut merupakan hasil integrasi antara budaya Melayu dan nilai-nilai Islam yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tradisi mandi balimau kasai tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya dan keagamaan.

Namun, perkembangan modernisasi dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat turut memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap tradisi mandi balimau kasai. Sebagian generasi muda mulai memandang tradisi ini hanya sebagai kegiatan tahunan atau hiburan semata tanpa memahami makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan terjadinya pergeseran makna dan berkurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur. Padahal, simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi mandi balimau kasai masih memiliki

relevansi dalam kehidupan masyarakat saat ini, terutama dalam menanamkan nilai kebersamaan, solidaritas sosial, penghormatan terhadap adat, serta religiusitas. Menurut Andani (2025) generasi muda memiliki pandangan yang beragam terhadap tradisi mandi balimau kasai sebagai bagian dari budaya Melayu Pelalawan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memahami kembali makna simbolis yang terkandung dalam tradisi tersebut agar nilai-nilai budaya yang ada tetap terpelihara.

Berbagai penelitian mengenai tradisi mandi balimau kasai telah dilakukan sebelumnya. Hardyanti dan Rosaliza (2019) mengkaji tradisi Potang Mogang Mandi Balimau Kasai sebagai bentuk interaksi sosial masyarakat di Kelurahan Langgam. Edres et al. (2024) meneliti tradisi tersebut melalui perspektif fenomenologi, sedangkan Mardeni dan Copriady (2023) membahasnya dari sudut pandang fenomenologi masyarakat Melayu Riau. Wulandari dan Pane (2022) meninjau tradisi mandi balimau kasai dari aspek historis dan dampaknya terhadap masyarakat. Penelitian Pane (2024) berfokus pada nilai-nilai Islam dalam tradisi mandi balimau kasai, sementara Nabil et al. (2025) mengkaji pelestarian nilai kearifan lokal melalui tradisi tersebut. Selain itu, Arman dan Jonyanis (2015) meneliti persepsi masyarakat terhadap tradisi balimau kasai di Kabupaten Kampar.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji makna simbolis unsur-unsur yang terdapat dalam tradisi mandi balimau kasai di Desa Langgam, Kabupaten Pelalawan masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek sosial, historis, fenomenologis, maupun nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi tersebut. Padahal, setiap unsur yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi memiliki simbol budaya yang merepresentasikan nilai kehidupan masyarakat Melayu. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut mengenai bagaimana masyarakat memaknai simbol-simbol budaya dalam tradisi mandi balimau kasai serta relevansinya dalam kehidupan sosial masyarakat saat ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna simbolis tradisi mandi balimau kasai dalam kehidupan masyarakat Desa Langgam, Kabupaten Pelalawan. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman masyarakat terhadap simbol-simbol budaya yang terdapat dalam tradisi tersebut, seperti limau, kasai, air, sungai, dan prosesi adat yang dilakukan menjelang bulan Ramadan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian budaya Melayu, khususnya mengenai simbolisme budaya lokal, sekaligus menjadi upaya pelestarian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi mandi balimau kasai di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dan dikembangkan oleh Herbert Blumer. Teori ini menjelaskan bahwa manusia memberikan makna terhadap suatu simbol melalui proses interaksi sosial. Menurut Blumer (1969) makna tidak muncul secara alami, melainkan dibentuk, dipahami, dan diwariskan melalui hubungan antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam tradisi Mandi Balimau Kasai, simbol-simbol seperti limau, kasai,

air, sungai, dan prosesi mandi bersama dimaknai oleh masyarakat sebagai lambang penyucian diri, persatuan, kebersamaan, dan persiapan menyambut bulan suci Ramadan.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan konsep nilai religius dalam budaya Melayu. Asrizal et al. (20219) menjelaskan bahwa tradisi Balimau Kasai merupakan bentuk integrasi antara budaya Melayu dan nilai-nilai Islam. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana penyucian diri, mempererat silaturahmi, dan mempersiapkan diri secara lahir maupun batin sebelum memasuki bulan Ramadan. Oleh karena itu, teori Interaksionisme Simbolik dan konsep nilai religius digunakan untuk memahami makna simbolis yang terkandung dalam tradisi Mandi Balimau Kasai pada masyarakat Desa Langgam, Kabupaten Pelalawan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti menjadi instrumen kunci dalam proses pengumpulan data. Sementara itu, Lexy J. Moleong (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata. Selain itu, Fadli (2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna simbolis tradisi mandi balimau kasai dalam kehidupan masyarakat Desa Langgam, Kabupaten Pelalawan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pandangan masyarakat mengenai simbol-simbol budaya yang terdapat dalam tradisi mandi balimau kasai, seperti limau, kasai, air, sungai, serta prosesi adat yang dilakukan menjelang bulan Ramadan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk memahami makna, nilai, dan simbol yang terdapat dalam tradisi mandi balimau kasai pada masyarakat Desa Langgam Kabupaten Pelalawan. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori Interaksionisme Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Teori ini digunakan untuk memahami makna simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi Mandi Balimau Kasai serta bagaimana makna tersebut dibentuk, dipahami, dan diwariskan melalui interaksi sosial masyarakat. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji simbol-simbol seperti limau, kasai, air, sungai, dan prosesi mandi bersama yang memiliki makna tertentu dalam kehidupan masyarakat Melayu Desa Langgam Kabupaten Pelalawan. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi mandi balimau kasai. Wawancara dilakukan kepada tokoh adat dan masyarakat setempat untuk memperoleh informasi

mengenai makna simbolis tradisi tersebut. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto, catatan, dan arsip yang berkaitan dengan tradisi mandi balimau kasai.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data verbal dan data nonverbal yang ditemukan dalam pelaksanaan tradisi mandi balimau kasai. Data verbal berupa frasa dan ungkapan masyarakat yang berkaitan dengan makna simbolis tradisi mandi balimau kasai, seperti ungkapan mengenai limau sebagai simbol pembersihan diri, air sebagai lambang kesucian, dan sungai sebagai simbol kebersamaan masyarakat. Sementara itu, data nonverbal berupa tindakan, simbol, perlengkapan adat, serta proses pelaksanaan tradisi mandi balimau kasai, seperti penggunaan limau, kasai, air, sungai, dan prosesi mandi bersama. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari tokoh adat Desa Langgam, tokoh masyarakat, masyarakat yang mengikuti tradisi mandi balimau kasai, serta dokumentasi kegiatan tradisi mandi balimau kasai.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa, dan ungkapan masyarakat mengenai tradisi mandi balimau kasai. Selain itu, data juga diperoleh dari hasil wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat yang mengikuti tradisi mandi balimau kasai. Penelitian ini juga menggunakan data hasil observasi mengenai simbol-simbol budaya yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi, seperti penggunaan limau, kasai, air, sungai, dan prosesi adat yang dilakukan masyarakat. Data pendukung lainnya berupa dokumentasi, seperti foto, catatan lapangan, dan rekaman wawancara yang berkaitan dengan tradisi mandi balimau kasai. Seluruh data tersebut digunakan untuk mengetahui dan memahami makna simbolis yang terkandung dalam tradisi mandi balimau kasai dalam kehidupan masyarakat Desa Langgam, Kabupaten Pelalawan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi mandi balimau kasai di Desa Langgam. Dalam kegiatan observasi, peneliti mengamati simbol-simbol budaya, proses pelaksanaan tradisi, serta interaksi masyarakat selama kegiatan berlangsung. Selanjutnya, wawancara dilakukan secara langsung dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang mengikuti tradisi mandi balimau kasai. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai makna simbolis tradisi serta pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi tersebut. Selain itu, teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, catatan lapangan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi mandi balimau kasai sebagai data pendukung penelitian.

Langkah-langkah penelitian dimulai dengan menentukan lokasi penelitian di Desa Langgam, Kabupaten Pelalawan. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi awal terhadap pelaksanaan tradisi mandi balimau kasai untuk memperoleh gambaran umum mengenai tradisi tersebut. Setelah itu, peneliti menentukan informan penelitian, seperti tokoh adat dan masyarakat setempat yang memahami tradisi mandi balimau kasai. Peneliti kemudian melakukan wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data mengenai makna simbolis tradisi tersebut. Data yang telah diperoleh selanjutnya dicatat, diklasifikasikan, dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema makna simbolis yang ditemukan dalam tradisi Mandi Balimau Kasai, seperti simbol penyucian diri, persatuan, kebersamaan, silaturahmi, dan nilai keagamaan. Data tersebut kemudian dianalisis untuk

memahami makna simbolis yang terkandung dalam tradisi Mandi Balimau Kasai pada masyarakat Desa Langgam Kabupaten Pelalawan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang berkaitan dengan makna simbolis tradisi mandi balimau kasai. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu menyimpulkan hasil penelitian mengenai makna simbolis tradisi mandi balimau kasai dalam kehidupan masyarakat Desa Langgam, Kabupaten Pelalawan. Proses analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai simbol-simbol budaya dalam tradisi mandi balimau kasai.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam catatan sejarah, Mandi Balimau Kasai pertama kali dilaksanakan di desa Batu Belah Kabupaten Kampar pada dekade 1960-an, bahkan diduga lebih awal daripada yang dilaksanakan di Sumatera Barat. Pada mulanya Mandi Balimau Kasai hanya dikenal sebagai tradisi masyarakat di sepanjang sungai Kampar saja. Namun sejak dekade berikutnya, pemerintah tingkat kecamatan dan bahkan kabupaten telah ikut berperan mendesain upacara Mandi Balimau Kasai sebagai salah satu objek wisata budaya (“Sejarah Tradisi Belimau Kasai untuk Menyambut Ramadhan,” n.d.).

Di Kecamatan Langgam sendiri, tradisi mandi balimau kasai dianggap sebagai upacara penyucian diri lahir maupun batin dan juga sebagai bentuk ucapan rasa syukur dan ungkapan kegembiraan dengan akan segera datangnya bulan Ramadhan. Selain itu diyakini juga dapat mengusir berbagai macam penyakit kedengkian yang tertanam dalam hati manusia selama bulan Ramadhan. Tradisi Potang Mogang di sana telah dilaksanakan selama ratusan tahun (Iballa, 2016).

Menurut penelitian terdahulu, tradisi ini berawal dari kebiasaan Raja pada zaman dahulu. Mandi balimau kasai dimulai dengan acara Makan Bejambau bersama para pemuka adat, batin, ninik-mamak, serta tokoh masyarakat dan para alim ulama. Mandi Balimau kasai selalu rutin digelar di tepian Sungai Kampar yang membelah wilayah Kabupaten Pelalawan yakni di Anjungan Ranah Tanjung Bunga. Menjelang prosesi mandi, terlebih dahulu dilakukan upacara Togak Tonggol sebagai pembuka, yang dipimpin oleh Datuk Rajo Bilang Bungsu. . Upacara Togak Tonggul yang merupakan salah satu rentetan acara sebelum memasuki puncak dari upacara Mandi Balimau kasai. Tonggul sendiri ialah mempunyai makna sebagai lambang kemerdekaan dari setiap suku yang ada di desa Langgam (Hardyanti, 2019).

Proses mandi balimau Kasai di dalam kepenghuluan besar kampung langgam yaitu yang pertama diawali dengan musyawarah kecil dalam persukuan, di kumpulkan sanak padusi, dikumpulkan anak kemenakan dengan Ninik mamak nya masing- masing supaya ada kesepakatan bahwa kita akan melaksanakan mandi balimau Kasai, karna apa bila ada anak kemenakan ada permasalahan harus kita selesaikan terlebih dahulu sebelum tonggol itu di naikan di dalam acara balimau Kasai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Jamris (Datuk Padano), tradisi Mandi Balimau Kasai merupakan tradisi turun-temurun yang telah diwariskan oleh masyarakat Melayu di Kepenghuluan Besar Kampung Langgam. Tradisi ini dilaksanakan menjelang bulan suci Ramadan sebagai sarana mempererat hubungan antara anak kemenakan, mamak, dan seluruh anggota keluarga. Menurut narasumber, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan adat, tetapi juga menjadi media pemersatu masyarakat dan sarana pewarisan nilai-nilai budaya Melayu kepada generasi muda.

Menurut Putri et al. (2026) dalam pandangan hermeneutika Gadamer, simbol budaya mengandung makna yang melampaui fungsi praktisnya, karena simbol merupakan medium perjumpaan antara makna masa lalu dan kesadaran masa kini. Salah satu simbol penting dalam tradisi ini adalah limau dan kasai. Jeruk limau, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai bahan pembersih, tetapi dimaknai sebagai simbol pemurnian dan pelepasan unsur negatif, baik secara fisik maupun spiritual. Makna tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Langgam memandang penyucian diri sebagai persiapan penting sebelum memasuki bulan Ramadan. Limau tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan tradisi, tetapi juga menjadi simbol harapan untuk meninggalkan perilaku negatif dan memperbaiki diri.

Kasai yang terdiri dari berbagai warna melambangkan keberagaman sifat, karakter, dan tingkah laku anak kemenakan. Makna tersebut mencerminkan pandangan masyarakat Melayu bahwa perbedaan karakter dan latar belakang bukanlah penghalang untuk hidup berdampingan. Oleh karena itu, kasai menjadi simbol persatuan yang memperkuat hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Perpaduan kasai dengan limau menggambarkan persatuan di tengah perbedaan yang ada dalam masyarakat. Makna tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Melayu memandang keberagaman sebagai sesuatu yang harus disatukan dalam kehidupan bersama. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori Interaksionisme Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa manusia memberikan makna terhadap simbol melalui proses interaksi sosial. Dengan demikian, kasai tidak hanya dipahami sebagai bahan tradisional, tetapi juga sebagai simbol persatuan yang maknanya dibentuk dan diwariskan melalui interaksi sosial masyarakat Melayu.

Selain itu, penelitian Rodiah dan Jimmi Copriady (2025) menjelaskan bahwa tradisi Mandi Balimau Kasai dimaknai sebagai simbol penyucian diri serta penguatan hubungan sosial masyarakat Muslim sebelum memasuki bulan Ramadan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga mengandung nilai spiritual yang masih dipertahankan oleh masyarakat Melayu hingga saat ini.

Selain limau dan kasai, air juga memiliki makna simbolis yang penting. Narasumber menjelaskan bahwa air melambangkan kesejukan hati yang mampu meredakan amarah, emosi, dan perselisihan antarsesama. Makna tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Melayu memandang air bukan hanya sebagai sarana membersihkan tubuh, tetapi juga sebagai simbol pembersihan jiwa dan pengendalian diri. Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, makna kesejukan yang melekat pada air terbentuk melalui pemahaman bersama yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, air menjadi simbol penting dalam upaya menciptakan keharmonisan sosial di tengah masyarakat.

Makna simbolis juga terlihat pada penggunaan sungai sebagai lokasi pelaksanaan tradisi. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat meyakini bahwa sifat-sifat buruk akan hanyut bersama aliran sungai. Kepercayaan tersebut menunjukkan adanya harapan masyarakat untuk melakukan perubahan diri ke arah yang lebih baik sebelum memasuki bulan suci Ramadan. Secara simbolis, hal-hal buruk tersebut diharapkan hanyut bersama aliran air menuju hilir, sedangkan sifat-sifat baik tetap melekat dalam diri. Temuan ini menunjukkan bahwa sungai memiliki makna sebagai simbol penyucian diri dan pembaruan kehidupan. Makna tersebut sejalan dengan pandangan Interaksionisme Simbolik yang menyatakan bahwa suatu objek memperoleh makna tertentu karena adanya kesepakatan dan pemahaman bersama dalam masyarakat.

Pelaksanaan mandi bersama juga mengandung makna simbolis yang kuat. Menurut narasumber, mandi bersama menjadi sarana mempererat hubungan antara anak kemenakan, ninik mamak, orang tua, dan anggota masyarakat lainnya. Tradisi ini mencerminkan nilai kebersamaan, persaudaraan, dan saling menghormati tanpa membedakan status sosial. Dari sudut pandang Interaksionisme Simbolik, aktivitas mandi bersama merupakan bentuk interaksi sosial yang menghasilkan dan memperkuat makna kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Melayu. Melalui interaksi tersebut, nilai-nilai sosial dan budaya terus diwariskan kepada generasi berikutnya.

Menurut Vadisa et al. (2024) tradisi Balimau Kasai telah dikenal luas dalam masyarakat dan pelaksanaannya sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam, salah satunya saling memaafkan dan menyambut bulan Ramadan dengan penuh kegembiraan. pelaksanaan tradisi ini berlandaskan falsafah Melayu, yaitu “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah.” Falsafah tersebut menegaskan bahwa adat dan agama merupakan dua unsur yang saling berkaitan. Tradisi ini dipandang sebagai bentuk persiapan lahir dan batin dalam menyambut bulan Ramadan, sekaligus menjadi sarana mempererat silaturahmi antarsesama. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi Mandi Balimau Kasai tidak hanya memiliki fungsi budaya, tetapi juga mengandung nilai religius yang masih dipertahankan oleh masyarakat hingga saat ini.

Di balik tradisi mandi balimau kasai terdapat nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya, adalah nilai penyucian diri dan kebersamaan yang menjadi inti dari pelaksanaan Balimau Kasai (Oktaviani, 2019). Tradisi ini menjadi momen berkumpulnya anggota keluarga yang berada jauh dari kampung halaman sehingga hubungan antara anak kemenakan dan ninik mamak tetap terjaga. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai media pendidikan adat bagi generasi muda agar memahami asal-usul keluarga, sistem kekerabatan, serta nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat Melayu.

Berdasarkan hasil penelitian, simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi Mandi Balimau Kasai menunjukkan adanya nilai penyucian diri, persatuan, kebersamaan, silaturahmi, dan religiusitas. Makna-makna tersebut terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara turun-temurun dalam masyarakat Melayu Langgam. Simbol limau, kasai, air, sungai, dan prosesi mandi bersama tidak hanya berfungsi sebagai unsur pelengkap tradisi, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai-nilai budaya dan keagamaan yang masih dipertahankan oleh masyarakat hingga saat ini.

Tabel 1. Makna Simbolis Tradisi Mandi Balimau Kasai

Simbol	Makna Simbolis	Nilai yang Terkandung
Limau	Penyucian diri	Religiusitas
Kasai	Persatuan dalam keberagaman	Persatuan
Air	Kesejukan hati	Keharmonisan
Sungai	Pembuangan sifat buruk	Pembaruan diri
Mandi Bersama	Mempererat hubungan sosial	Kebersamaan dan silaturahmi

Berdasarkan tabel 1, simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi Mandi Balimau Kasai menunjukkan adanya nilai penyucian diri, persatuan, kebersamaan, silaturahmi, dan religiusitas. Makna-makna tersebut terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara turun-temurun dalam masyarakat Melayu Langgam. Simbol limau, kasai, air, sungai, dan prosesi mandi bersama tidak hanya berfungsi sebagai unsur pelengkap tradisi, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai-nilai budaya dan keagamaan yang masih dipertahankan oleh masyarakat hingga saat ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Mandi Balimau Kasai di Desa Langgam, Kabupaten Pelalawan memiliki makna simbolis yang mendalam dan masih relevan dalam kehidupan masyarakat Melayu. Berdasarkan analisis menggunakan teori Interaksionisme Simbolik, simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi ini, seperti limau, kasai, air, sungai, dan prosesi mandi bersama, dimaknai sebagai representasi nilai penyucian diri, persatuan, kebersamaan, silaturahmi, serta religiusitas yang terbentuk dan diwariskan melalui interaksi sosial secara turun-temurun. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian budaya Melayu dengan menunjukkan bahwa unsur-unsur tradisi tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan adat, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai budaya dan keagamaan yang membentuk identitas masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa makna simbolis dalam tradisi lokal berperan penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai sosial, budaya, dan religius di tengah perkembangan modernisasi.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap makna simbolis Tradisi Mandi Balimau Kasai dapat menjadi salah satu upaya pelestarian budaya Melayu sekaligus sarana pendidikan budaya bagi generasi muda. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan program pelestarian budaya lokal, pendidikan berbasis kearifan lokal, serta referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tradisi budaya Melayu dari perspektif yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

Andani, P. (2025). Interaksi simbolik kalangan Gen Z pada budaya mandi balimau kasai

di masyarakat Melayu Pelalawan. *Master's Thesis / Bachelor Thesis (Pilih Sesuai Yang Ada, Biasanya Thesis)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

- Arman, F. J. (2015). Persepsi masyarakat terhadap tradisi balimau kasai di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2(2), 1–15.
- Asrizal, A., Armita, P., & Rizki, M. (2019). Contextualization of cultural fiqh in the Balimau Kasai tradition: Integration between Islamic values and Kampar local culture. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, 3(1), 111–122.
- Asrizal, A. (20219). Tradisi Balimau Kasai sebagai Integrasi Budaya Melayu dan Nilai Islam. *Jurnal Kebudayaan Melayu*, 4(2), 45–56.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall. 2, 1648–1658.
- Edres, B., Copriady, J., & Y. (2024). Perspektif fenomenologi terhadap tradisi Potang Mogang Mandi Balimau Kasai di Kelurahan Langgam Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Ilmu Budaya*, 12(1), 85–94.
- Edres, B., Copriady, J., & Yustina. (2024). Perspektif Fenomenologi terhadap Tradisi Potang Mogang Mandi Balimau Kasai di Kelurahan Langgam, Kecamatan Langgam, Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Ilmu Budaya*, 12(1).
<https://doi.org/10.34050/jib.v12i1.32414>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
- Hardyanti, .p. (2019). Tradisi Mandi Balimau Kasai Potang Mogang Di Kelurahan Langgam Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan. *JOM FISIP*, 6(1), 4–5.
- Hardyanty, P.Rosaliza, M. (2019). Tradisi mandi balimau kasai Potang Mogang di Kelurahan Langgam Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(1), 1–15.
- Iballa, D. K. M. (2016). Tradisi Mandi Balimau di Masyarakat Kuntu: Living Hadis Sebagai Bukti Sejarah. *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 275.
- Mardeni, P. R., & Copriady, J. (2023). Tradition of Balimau Kasai in Riau Melayu land in perspective phenomenology of Edmund Husserl. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 315–322.
- Mawarti, S. (2020). Tradisi mandi balimau: Menengok kembali nilai pendidikan agama Islam pada tradisi di Riau. *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 16(1), 1–7.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Nabil, F. H., Khairiah, N., Syakira, E., Faylesia, S., Salsabila, N. S., Khairida, D., & Putri, C. F. (2025). Pelestarian nilai kearifan lokal melalui tradisi balimau kasai sebagai upaya penyucian diri di Tanah Lancang Kuning. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 2(6), 424–429.

- Oktaviani, R. (2019). Muo bakasai: Upacara Balimau Kasai Dalam Karya Tari. *JOGED*, 13(2), 126–141.
- Pane, I. (2024). Penyimpangan nilai-nilai tradisi mandi balimau kasai terhadap nilai-nilai Islam. *EDUCATE: Journal of Education and Culture*, 2(3), 391–397.
- Putri, R.P., Hidayat, W.N., Pertiwi, S., Copriady, J. (2026). “hermeneutika filosofis hans -georg gadamer dalam penafsiran tradisi balimau kasai sebagai ritual penyucian diri masyarakat kampar.” *Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 10(1), 275–284.
- Rodiah, Copriady, J. . (2025). FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL DALAM MEMAHAMI TRADISI MANDI BALIMAU KASAI DI LUBUK BENDAHARA ,. *Jurnal Ilmu Budaya*, 13(1), 29–38.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Vadisa, Amalia Putri, R.Istiyanto, S. B. (2024). Ritual Balimau Menyambut Ramadhan : Makna Dan Relevansinya Bagi Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(02), 62–68.
- Wulandari, S., & Pane, I. (2022). Tradisi mandi balimau kasai di Desa Batu Belah Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 145–160.